



*Melihat dunia
dengan mata Clara Fey -
dan menanggapi!*

„Adalah seorang penabur keluar untuk menaburkan benihnya. Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan, lalu diinjak orang dan burung-burung di udara memakannya sampai habis. ...Yang jatuh di pinggir jalan itu ialah orang yang telah mendengar Firman, kemudian datanglah iblis lalu mengambil Firman itu dari dalam hati mereka, supaya mereka jangan percaya dan diselamatkan.“ (Lk.8;5 dan 12)

Betapa sering Firman Allah jatuh di pinggir jalan, betapa sering Firman tersebut didengarkan tanpa persiapan batin dan hanya diterima secara dangkal! Terabaikan dan terganggu! Oh betapa giatnya musuh berusaha agar setiap hati sedemikian jelek memelihara Sabda Allah sehingga selanjutnya tidak menghasilkan buah.

Marilah kita memeriksa diri: Betapa sering kita mendengarkan Firman Allah dari mulut hamba-Nya, dan buah apakah yang dihasilkan olehnya? Ah sayang tidak ada, kalau kita jujur mengatakannya.

Dimana letak kesalahan? Tentu tidak terletak pada Sabda Allah, tetapi pada kesembronoan kita,

- karena hati kita tidak disiapkan melalui permohonan yang benar akan *Santapan ini*.
- karena kita mengabaikan iman yang sejati.
- karena kita membiarkan setiap gangguan kembali mengusik!

O seandainya kita menerima Sabda Allah dalam lahan yang baik, pasti akan bertumbuh dengan subur!

Ya Yesus yang baik, janganlah biarkan Sabda-Mu yang kudus berlalu begitu saja dari hati kami. Resapilah aku dengan iman yang hidup dan hormat yang besar akan Sabda-Mu. Maria, engkaulah bundaku, ajarlah aku meniru teladanmu yang suci, menyimpan semua Sabda Puteramu terkasih dalam hati yang setia, Amin. (*Clara Fey: Meditasi dari tahun-tahun berdirinya kongregasi.*)

Bagaimana dengan aku, ketika mendengar teks dan merasa „ saya sudah tahu?“

Setiap hari saya harus merenung dan meresapkan sungguh-sungguh bacaan harian; setiap kali harus dikunyah dan dicerna kembali, berkali-kali. Itu seharusnya sesuai dengan rencana hidup kita, harus memperkuat perhatian kita terhadap Allah dan menghindari pikiran melayang“. (bdk. Wilhelm von Saint Thierry, Surat kepada Bruder dari Mont- Dieu).

Gambaran tentang mengunyah-ngunyah selalu sangat ditekankan oleh para bapak rohani monastik, sebagai simbol pendalaman meditasi Sabda Allah yang harus diupayakan oleh setiap kaum tertahbis sebagai makanan harian panggilan mereka. Setiap panggilan kristiani adalah jawaban hidup terhadap Sabda Allah yang ditujukan kepada kita dimana Dia meminta kita untuk mengikuti Dia, melayani Dia, mencintai Dia. Siapa pun yang merasakan sungguh-sungguh dalam hidupnya bahkan hanya satu kata yang ditujukan kepadanya oleh Tuhan, yang memanggilnya, akan selalu mencari gema dan suara-Nya, dalam mendengar dan merenungkan Kitab Suci. Meditasi adalah merupakan suatu kebutuhan vital kehidupan, seperti makanan, karena „ manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.“ (Mt.4,3; Dt 8.3)

Lihat <https://de.zenit.org/articles/das-wiederkauen-des-wortes-gottes-im-leben-des-priesters-und-im-priesteramt/>